

ANALISIS KEBIJAKAN MADRASAH BERBASIS ASRAMA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI MAN PURWOREJO

Iyus Herdiana Saputra¹, Rofiq Nurhadi², Ari Fajar Isbaki³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Purworejo

Email : sukomanah4@gmail.com

Received: March 2026

Accepted: March 2026

Published: April 2026

Abstract :

This study aims to analyze the dormitory-based madrasah policy at Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purworejo and its influence on the formation of student character. This research is motivated by the importance of integrated character education in the daily lives of students in a dormitory-based madrasah environment, especially in facing the challenges of the younger generation such as the influence of outside culture and various social problems. The research method used is a case study with a qualitative approach. Data was obtained through observation, interviews with madrasah managers, teachers, and students, and analysis of relevant policy documents. The results of the study show that the implementation of the dormitory-based madrasah policy at MAN Purworejo is carried out through worship habituation, discipline activities, supervision of students' daily activities, and the integration of character values in the learning process. Field findings show that the policy contributes to increasing student discipline, responsibility, independence, and compliance with madrasah rules. However, its implementation still faces obstacles in the form of limited dormitory facilities and suboptimal parental involvement in supporting student character education. The conclusion of this study shows that the dormitory-based madrasah policy at MAN Purworejo plays a role in supporting the formation of students' character through supervision and integrated coaching in daily life in the madrasah environment.

Keywords: Policy Analysis; Dormitory-Based Madrasahs; Character; Islamic Education

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan madrasah berbasis asrama di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purworejo serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan madrasah berbasis asrama, terutama dalam menghadapi tantangan generasi muda seperti pengaruh budaya luar dan berbagai permasalahan sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan pengelola madrasah, guru, dan siswa, serta analisis dokumen kebijakan yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan madrasah berbasis asrama di MAN Purworejo dilakukan melalui pembiasaan ibadah, kegiatan kedisiplinan, pengawasan aktivitas harian siswa, serta integrasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. Temuan lapangan menunjukkan bahwa kebijakan tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, dan kepatuhan siswa terhadap tata tertib madrasah. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan fasilitas asrama dan kurang optimalnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan karakter siswa. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan madrasah berbasis asrama di MAN Purworejo berperan dalam mendukung pembentukan karakter siswa melalui pengawasan dan pembinaan yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah.

Kata Kunci : Analisis Kebijakan; Madrasah Berbasis Asrama; Karakter; Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam membangun kualitas sumber daya manusia dan kemajuan suatu negara. Kemajuan suatu bangsa tidak terlepas dari kualitas pendidikan yang mampu membentuk kemampuan intelektual sekaligus karakter peserta didik. Di Indonesia, lembaga pendidikan formal berada di bawah dua kementerian yang berbeda, yaitu sekolah di bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, sedangkan madrasah berada di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia (Rizki at al., 2024).

Madrasah sebagai lembaga pendidikan berciri khas Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui integrasi pendidikan umum dan pendidikan agama. Madrasah meliputi Raudlatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), serta Madrasah Aliyah (MA) sebagai jenjang pendidikan menengah (Puspitasari et al., 2023). Dalam pelaksanaannya, pengembangan madrasah didukung oleh berbagai kebijakan pemerintah, seperti Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

Saat ini, dunia pendidikan menghadapi tantangan berupa degradasi moral, rendahnya kedisiplinan, serta pengaruh budaya luar yang berdampak pada perilaku generasi muda. Kondisi tersebut menuntut lembaga pendidikan untuk tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik. Syafe'i (2017) menjelaskan bahwa banyak lembaga pendidikan masih menitikberatkan pada aspek akademik dan belum optimal dalam penguatan moral serta etika peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan sistem pendidikan yang mampu membentuk karakter siswa secara berkelanjutan melalui pengawasan dan pembinaan yang lebih intensif.

Sebagai upaya menjawab tantangan tersebut, beberapa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Indonesia menerapkan sistem madrasah berbasis asrama (*boarding school*). Sistem ini didukung oleh Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6988 Tahun 2019 tentang Petunjuk Teknis Pengelolaan Pembelajaran Asrama pada Madrasah Aliyah Berasrama. Melalui sistem asrama, pembentukan karakter dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari siswa (Afifah, 2019). Lingkungan asrama juga memungkinkan adanya pengawasan yang lebih optimal terhadap perilaku siswa

serta pembiasaan nilai-nilai religius dan kedisiplinan.

Di Madrasah Aliyah Negeri Purworejo, penerapan kebijakan madrasah berbasis asrama menjadi salah satu strategi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pembentukan karakter siswa. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa pihak madrasah menerapkan berbagai program pembinaan karakter melalui kegiatan ibadah berjamaah, pengawasan kegiatan harian siswa, penerapan tata tertib asrama, serta pembiasaan disiplin dalam aktivitas belajar dan kehidupan sehari-hari. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala, seperti keterbatasan fasilitas asrama, penyesuaian siswa terhadap aturan yang ketat, dan belum optimalnya keterlibatan orang tua dalam mendukung program pembinaan karakter siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi kebijakan madrasah berbasis asrama di MAN Purworejo masih memerlukan evaluasi dan kajian lebih mendalam.

Penelitian mengenai kebijakan madrasah berbasis asrama sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Farida (2022) meneliti analisis kebijakan pendidikan madrasah takmiliyah dan *boarding school*. Sumarni dan Opiq (2020) mengkaji evaluasi penyelenggaraan MAN Cendekia Kota Batam. Puspitasari et al. (2023) membahas kebijakan pemerintah dalam penyediaan asrama di MAN Program Keagamaan (MAN-PK), sedangkan Yuniarti et al. (2022) meneliti kebijakan pendidikan agama Islam di sekolah dan madrasah. Namun, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak membahas aspek kebijakan secara umum, evaluasi penyelenggaraan, dan penyediaan fasilitas asrama, sehingga belum secara khusus mengkaji implementasi kebijakan madrasah berbasis asrama terhadap pembentukan karakter siswa di MAN Purworejo.

Berdasarkan uraian tersebut, letak kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang meneliti implementasi kebijakan madrasah berbasis asrama di MAN Purworejo secara spesifik, terutama terkait dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa, tantangan pelaksanaan kebijakan, serta kondisi nyata yang terjadi di lingkungan madrasah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas kebijakan madrasah berbasis asrama dalam mendukung pembentukan karakter siswa di MAN Purworejo.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi kebijakan madrasah berbasis asrama di MAN Purworejo, mengidentifikasi tantangan dan hambatan dalam pelaksanaannya, serta menganalisis dampak kebijakan tersebut

terhadap pembentukan karakter siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data sebagai acuan untuk menganalisis kebijakan sekolah berbasis asrama. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Imron at al, 2021). Observasi dilakukan untuk mengetahui: (1) implementasi dan dampaknya dalam penerapan model madrasah berbasis asrama (2) kekuatan dan kelemahan dari kebijakan madrasah berbasis asrama ; dan (3) kondisi belajar siswa di kelas. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, pembina asrama, guru dan siswa. Dokumentasi yang digunakan adalah berasal SOP dan SOM penyelenggaraan madrasah berbasis asrama, buku teks ajar dan dokumen lainnya untuk memperkuat data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

Teknik analisis data yang digunakan adalah kondensasi, penyajian data, dan kesimpulan (Creswell, 2015). Data disajikan dengan menggambarkan data dari lapangan, yang mengarah pada kesimpulan penelitian. Kesimpulan yang disampaikan berupa analisis kebijakan madrasah berbasis asrama. Analisis data menurut Sugiyono, adalah proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan serta dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting serta yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan, sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2019).

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono, analisis data pada penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data pada periode tertentu. Kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif serta berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono, 2019). Analisis data dilakukan secara terus-menerus sejak pengumpulan data hingga penelitian selesai. Analisis data mengacu pada model interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi : Reduksi Data, Penyajian Data, Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi. Analisis dilakukan untuk mengetahui bagaimana kebijakan madrasah berbasis asrama diterapkan serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa di MAN Purworejo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah singkat MAN Purworejo

MAN Purworejo berawal dari berdirinya Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri (SPIAIN) yang dibentuk untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Kabupaten Purworejo terhadap pendidikan Islam. Atas usulan tokoh agama dan masyarakat kepada IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Menteri Agama Republik Indonesia kemudian menerbitkan Surat Keputusan Nomor 98 Tahun 1962 tentang pembukaan SPIAIN di Purworejo yang diresmikan pada tanggal 27 Desember 1962.

Dalam perkembangannya, SPIAIN mengalami perubahan kelembagaan seiring dengan kebijakan peningkatan mutu pendidikan madrasah. Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 1978, SPIAIN Sunan Kalijaga Purworejo resmi berubah menjadi MAN Purworejo.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, MAN Purworejo terus melakukan pengembangan sistem pendidikan untuk membentuk lulusan yang unggul dalam bidang akademik maupun karakter. Salah satu upaya tersebut diwujudkan melalui penerapan program madrasah berbasis asrama. Madrasah adalah nama atau sebutan bagi sekolah agama Islam, tempat proses belajar mengajar agama Islam secara formal yang mempunyai kelas dan memiliki kurikulum (Nawawi, 2022). Program asrama dikembangkan sebagai sarana pembinaan karakter siswa melalui pembiasaan kegiatan religius, disiplin, tanggung jawab, dan pengawasan yang lebih intensif di lingkungan madrasah.

Keberadaan sistem asrama menjadi bagian penting dalam mendukung visi MAN Purworejo sebagai madrasah yang tidak hanya menekankan prestasi akademik, tetapi juga pembentukan akhlak dan kepribadian siswa dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ruaida Elbas (2018) Asrama adalah tempat tinggal siswa atau santri di sebuah lembaga pendidikan baik sekolah, madrasah maupun pesantren. Peserta didik mengikuti pendidikan reguler dari pagi hingga siang di sekolah kemudian dilanjutkan dengan pendidikan agama atau pendidikan nilai-nilai khusus di malam hari. Selama 24 jam peserta didik berada di bawah pendidikan dan pengawasan pembimbing (Elbas, 2018).

Implementasi Kebijakan Madrasah Berbasis Asrama di MAN Purworejo

Pembelajaran dengan sistem asrama bukan merupakan konsep baru dalam pendidikan di Indonesia. Sistem ini berkembang dari tradisi yang menempatkan asrama sebagai bagian integral dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter santri. Dalam perkembangannya, model tersebut kemudian diadaptasi oleh berbagai lembaga pendidikan formal, termasuk

madrasah berbasis boarding school, sebagai strategi untuk memperkuat pembinaan akademik dan karakter peserta didik secara lebih intensif. Menurut Duncan MacRae (1976), analisis kebijakan adalah sebagai suatu disiplin ilmu sosial terapan yang menggunakan argumentasi rasional dengan menggunakan fakta-fakta untuk menjelaskan, menilai, dan membuahakan pemikiran dalam rangka upaya memecahkan masalah publik (Marwiyah, 2022). Kebijakan adalah serangkaian tindakan yang mempunyai tujuan tertentu yang diikuti dan dilaksanakan oleh seseorang pelaku sekelompok pelaku guna memecahkan suatu masalah tertentu. Istilah kebijakan atau sebagian orang mengistilahkan kebijaksanaan seringkali disamakan pengertiannya dengan *policy* (B. Bashori, 2021).

Di MAN Purworejo sistem pendidikan berasrama diwujudkan melalui Asrama Pelajar Islam Nurul 'Ulum. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Asrama, Miftahudin, sistem asrama diterapkan sebagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih menyeluruh, tidak hanya pada aspek akademik tetapi juga pembentukan karakter dan keterampilan hidup peserta didik. Ia menjelaskan bahwa: "Pendidikan dengan sistem berasrama dapat menerapkan program pendidikan yang komprehensif-holistik mencakup keagamaan, pengembangan akademik, life skills, serta wawasan kebangsaan dan global." (Wawancara, 26 Mei 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kebijakan asrama di MAN Purworejo tidak sekadar berfungsi sebagai tempat tinggal siswa, tetapi dirancang sebagai instrumen pendidikan karakter melalui pengawasan, pembiasaan, dan pembinaan selama 24 jam. Hal ini diperkuat melalui hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa aktivitas siswa di asrama telah diatur secara sistematis mulai dari kegiatan ibadah berjamaah, pembelajaran malam, piket kebersihan, hingga pengawasan penggunaan waktu harian siswa. Pola kegiatan tersebut mencerminkan adanya proses internalisasi nilai disiplin, tanggung jawab, religiusitas, dan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Secara kelembagaan, pengelolaan asrama MAN Purworejo juga didasarkan pada kebijakan tertulis berupa tata tertib dan petunjuk teknis pengelolaan Asrama Pelajar Islam Nurul 'Ulum. Berdasarkan dokumen kebijakan asrama, terdapat aturan yang mengatur kewajiban ibadah berjamaah, kedisiplinan waktu, etika pergaulan, kebersihan lingkungan, penggunaan media komunikasi, serta sistem pembinaan dan sanksi bagi santri. Kebijakan tertulis

tersebut menjadi dasar dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis asrama sekaligus sebagai instrumen kontrol sosial untuk membentuk perilaku siswa yang sesuai dengan nilai-nilai madrasah.

Selain itu, program pembinaan di asrama MAN Purworejo tidak bersifat seragam, melainkan dikembangkan dalam beberapa program, yaitu program reguler, takhassus, tahfidz, dan kitab kuning. Masing-masing program memiliki orientasi pembinaan karakter yang berbeda. Program reguler lebih menekankan pada pembentukan disiplin belajar, tanggung jawab, dan pembiasaan ibadah harian. Dalam observasi peneliti, siswa program reguler mengikuti jadwal kegiatan secara terstruktur sehingga terbentuk pola hidup yang lebih tertib dan mandiri. Namun demikian, tingkat pengawasan yang tidak selalu sama pada setiap siswa menyebabkan masih ditemukan pelanggaran tata tertib tertentu, seperti keterlambatan mengikuti kegiatan asrama.

Sementara itu, program takhassus berorientasi pada pendalaman keilmuan agama secara lebih intensif. Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina asrama, program ini mendorong siswa memiliki kemampuan berpikir keagamaan yang lebih baik sekaligus membentuk sikap religius dan kesungguhan dalam belajar. Siswa program takhassus cenderung memiliki keterlibatan yang lebih tinggi dalam kegiatan keagamaan dibanding siswa reguler.

Program tahfidz memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap pembentukan karakter religius dan pengendalian diri siswa. Kegiatan hafalan Al-Qur'an yang dilakukan secara rutin melatih kedisiplinan, kesabaran, konsistensi, dan kemampuan manajemen waktu. Berdasarkan observasi, siswa tahfidz memiliki kebiasaan murojaah mandiri di luar jadwal wajib asrama, yang menunjukkan tumbuhnya kesadaran intrinsik dalam menjalankan tanggung jawab belajar.

Adapun program kitab kuning berfungsi memperkuat pemahaman keislaman berbasis tradisi pesantren. Pembelajaran kitab kuning tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca dan memahami literatur Islam klasik, tetapi juga membentuk sikap hormat kepada guru, kesederhanaan, serta etika dalam mencari ilmu. Dari hasil wawancara dengan beberapa siswa, pembelajaran kitab kuning dianggap membantu mereka memahami penerapan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam interaksi sosial di lingkungan asrama.

Dengan demikian, kebijakan madrasah berbasis asrama di MAN Purworejo menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa dilakukan melalui kombinasi antara regulasi tertulis, sistem kepengasuhan, pembiasaan aktivitas harian, dan diferensiasi program pembinaan. Program reguler, takhassus, tahfidz, dan kitab kuning tidak hanya berfungsi sebagai program akademik dan keagamaan, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai karakter yang mendukung terciptanya peserta didik yang religius, disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab. Implementasi kebijakan adalah hal yang paling berat, karena disini masalah-masalah yang kadang tidak dijumpai dalam konsep, muncul di lapangan. Selain itu, ancaman utama, adalah konsistensi implementasi (B. M. A. P. Bashori, 2020).

Dalam pelaksanaan pendidikan berbasis asrama di MAN Purworejo, keberhasilan pembentukan karakter siswa tidak terlepas dari kurikulum yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan. Alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan adalah kurikulum. Para ahli menyatakan kurikulum sebagaimana dikemukakan oleh Hilda Taba, Senada dengan itu, Edward A. Krug menyatakan bahwa kurikulum merupakan cara dan upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Secara umum, kurikulum dipahami sebagai rangkaian pengalaman belajar yang dirancang sekolah untuk membentuk pola pikir dan perilaku peserta didik (Asri, 2017).

Secara terminologis, kurikulum dalam pendidikan diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh peserta didik untuk memperoleh ijazah. Pengertian tersebut termasuk pengertian tradisional yang menempatkan kurikulum sebagai kumpulan mata pelajaran yang dipelajari di sekolah. Implikasi dari pandangan tersebut yaitu: (a) kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran; (b) peserta didik harus mempelajari dan menguasai seluruh mata pelajaran; (c) proses pembelajaran hanya berlangsung di sekolah; dan (d) tujuan akhir kurikulum adalah memperoleh ijazah.

Kurikulum Asrama Nurul Ulum MAN Purworejo disusun berdasarkan keberagaman latar belakang dan kemampuan peserta didik. Diferensiasi input siswa tersebut menjadi dasar bagi pihak asrama dalam mengembangkan program pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan akademik maupun kemampuan keagamaan siswa. Oleh karena itu, kurikulum asrama dibagi ke dalam beberapa program pembelajaran.

Program reguler diperuntukkan bagi santri yang berasal dari lulusan SMP atau sekolah umum yang belum memiliki bekal pengetahuan agama dan kemampuan bahasa Arab yang memadai. Program ini bertujuan untuk memberikan penguatan dasar-dasar keagamaan serta membantu siswa beradaptasi dengan sistem pendidikan berbasis asrama.

Sementara itu, program takhassus ditujukan bagi santri yang telah memiliki latar belakang pendidikan agama yang cukup, baik dari Madrasah Tsanawiyah maupun pondok pesantren. Program ini lebih menekankan pada pendalaman ilmu agama dan penguatan kemampuan akademik keislaman siswa.

Selain kedua program tersebut, asrama juga menyelenggarakan program tahfidz bagi santri nonjurusan keagamaan yang ingin lebih fokus dalam menghafal Al-Qur'an. Program ini diarahkan untuk membentuk karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab melalui kegiatan hafalan dan murojaah yang dilakukan secara rutin.

Adapun program kitab kuning diperuntukkan bagi santri jurusan keagamaan serta siswa yang telah memiliki kemampuan bahasa Arab dan membaca kitab kuning dengan baik. Program ini berorientasi pada pendalaman literatur Islam klasik guna memperkuat pemahaman keislaman, akhlak, dan tradisi keilmuan pesantren dalam kehidupan sehari-hari siswa di asrama.

Tabel 1. Kitab Kuning Di Asrama Man Purworejo

| No | Bidang | Pilihan Kitab/Buku | Metode |
|----|---------|--|-----------|
| 1. | Tauhid | Durus Al' Aqid Ad diniyyah, Al Jawahir al Kalamiyyah | Bandongan |
| 2. | Nahwu | Al Nahwu Al Wadlih, Al Qawa'id Al 'Arabiyyah Al Muyassarah | Klasikal |
| 3. | Shorof | Amtsilah Al tashrifiiyyah, Al Qawa'id Al Sharfiyyah | Klasikal |
| 4. | Fiqih | Al Mabadi' Al Fiqhiyyah, Al Fiqh Al Wadlih | Sorogan |
| 5. | Akhlak | Ta'lim Al Muta'allim, Al Akhlak Lil Banat, Ayyuhal Walad | Sorogan |
| 6. | Sejarah | Khulashah Nurul Yaqin | Bandongan |
| 7. | Hadits | Al Arba'in An Nawawiyah, Bulughul Marom | Bandongan |

Dampak kebijakan madrasah berbasis asrama pada pembentukan karakter siswa

Dalam proses pembentukan karakter religius, guru dan pembina di Asrama Pelajar Islam Nurul Ulum MAN Purworejo menerapkan berbagai strategi pembinaan yang dilakukan secara terintegrasi selama 24 jam. Menurut Miftahudin selaku Kepala Asrama, seluruh aktivitas siswa di asrama dirancang tidak hanya untuk kepentingan akademik, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter siswa secara menyeluruh. Ia menyatakan bahwa: "Kegiatan di asrama ini berlangsung selama 24 jam, mencakup pendidikan agama, kegiatan belajar di sekolah, dan kegiatan sehari-hari lainnya. Semua kegiatan bertujuan sebagai upaya membentuk karakter siswa. Pola kegiatan ini dirancang untuk memastikan pembinaan spiritual, intelektual, dan sosial santri secara menyeluruh." (Wawancara, 26 Januari 2026 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sistem asrama di MAN Purworejo menempatkan pembentukan karakter sebagai bagian utama dalam proses pendidikan. Berdasarkan hasil observasi peneliti, kegiatan siswa mulai dari bangun tidur, salat berjamaah, belajar malam, piket kebersihan, hingga kegiatan istirahat telah diatur secara disiplin dan terstruktur. Pola pembinaan tersebut tidak hanya menghasilkan keteraturan kegiatan, tetapi juga memunculkan perubahan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu strategi pembentukan karakter dilakukan melalui pendidikan keteladanan. Pengelola asrama yang terdiri atas ustadz dan ustadzah tinggal bersama siswa sehingga memungkinkan terjadinya pengawasan sekaligus pemberian contoh perilaku secara langsung. Keteladanan tersebut tampak dalam sikap disiplin waktu, tanggung jawab, kesopanan, dan kepedulian terhadap lingkungan asrama. Berdasarkan wawancara dengan salah satu siswa: "Awalnya saya sering terlambat ikut jamaah, tetapi karena ustadz selalu hadir lebih dulu di masjid dan mengingatkan kami dengan baik, lama-lama saya jadi terbiasa datang tepat waktu." (Wawancara siswa, 28 Januari 2026).

Dari wawancara tersebut terlihat adanya perubahan perilaku siswa dari kurang disiplin menjadi lebih tertib dalam menjalankan ibadah berjamaah. Kegiatan pengkajian siroh nabawiyah, kisah sahabat, serta kitab Akhlaqul Banin dan Akhlaqul Banat juga berkontribusi dalam membentuk karakter religius, sikap hormat kepada guru, dan perilaku sopan santun siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Selain keteladanan, pembentukan karakter dilakukan melalui pembiasaan. Pembiasaan diterapkan melalui kegiatan rutin seperti salat berjamaah lima waktu, doa bersama, belajar malam, makan bersama, piket kebersihan, dan pengaturan jadwal harian siswa. Kegiatan tersebut berkaitan langsung dengan indikator karakter religius, disiplin, tanggung jawab, mandiri, dan peduli sosial. Menurut salah satu pembina asrama: "Pada awal masuk asrama banyak siswa yang masih harus diingatkan untuk bangun pagi, menjaga kebersihan, atau mengikuti jadwal belajar. Namun setelah beberapa bulan mereka mulai terbiasa melaksanakan

kegiatan tanpa harus disuruh.” (Wawancara pembina asrama, 29 Januari 2026).

Berdasarkan hasil observasi peneliti, perubahan perilaku tersebut terlihat dari meningkatnya kesadaran siswa dalam menjaga kebersihan kamar, mengikuti kegiatan tepat waktu, serta melaksanakan ibadah berjamaah secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten mampu membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa.

Strategi berikutnya dilakukan melalui pendidikan bimbingan dan nasihat. Pembina asrama, guru, dan ustadz memberikan nasihat secara rutin baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun halaqah setelah salat berjamaah. Kegiatan muhadhoroh atau latihan pidato yang dilaksanakan setiap malam Jumat juga menjadi sarana pembentukan karakter percaya diri, tanggung jawab, dan kemampuan komunikasi siswa. Menurut salah satu guru: “Kegiatan muhadhoroh membuat siswa yang awalnya malu berbicara di depan umum menjadi lebih berani dan percaya diri ketika diminta menyampaikan ceramah atau pendapat.” (Wawancara guru, 30 Januari 2026).

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan melalui bimbingan dan nasihat tidak hanya memperkuat aspek religius, tetapi juga membentuk karakter percaya diri dan kemampuan sosial siswa dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembentukan karakter juga dilakukan melalui pendidikan kedisiplinan. Kedisiplinan diterapkan melalui kewajiban mengikuti salat berjamaah, kegiatan belajar, ekstrakurikuler, dan seluruh aktivitas asrama selama 24 jam. Aturan tersebut didukung dengan sistem pengawasan dan pemberian sanksi edukatif bagi siswa yang melanggar tata tertib.

Berdasarkan observasi peneliti, sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan kedisiplinan, terutama dalam pengelolaan waktu dan kepatuhan terhadap jadwal kegiatan. Namun demikian, masih ditemukan beberapa siswa yang terlambat mengikuti kegiatan atau melanggar aturan penggunaan telepon genggam. Menurut pembina asrama: “Kendala utama biasanya berasal dari siswa baru yang belum terbiasa hidup disiplin dan jauh dari orang tua, sehingga perlu pendampingan lebih intensif.” (Wawancara pembina asrama, 29 Januari 2026). Hal tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter membutuhkan waktu dan pengawasan yang berkelanjutan karena setiap siswa memiliki latar belakang dan tingkat adaptasi yang berbeda.

Pendidikan karakter di asrama juga diarahkan pada pembentukan kemandirian siswa. Kegiatan seperti mencuci pakaian sendiri, menyetrika, piket kebersihan, dan mengatur kebutuhan pribadi dilakukan secara mandiri oleh siswa setiap hari. Kegiatan tersebut berkaitan dengan indikator karakter mandiri, tanggung jawab, dan kerja keras. Salah satu siswa menyampaikan: “Sebelum masuk asrama saya jarang mencuci sendiri, tetapi sekarang sudah terbiasa mengurus kebutuhan sendiri dan lebih bertanggung jawab.” (Wawancara siswa, 28 Januari 2026). Perubahan perilaku tersebut menunjukkan bahwa kehidupan asrama

mendorong siswa menjadi lebih mandiri dan tidak bergantung pada orang lain dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Selain itu, kehidupan bersama di asrama turut membentuk karakter persatuan dan persaudaraan. Siswa yang berasal dari berbagai daerah, suku, dan latar belakang hidup bersama dalam satu lingkungan selama tiga tahun. Aktivitas tidur bersama, makan bersama, olahraga bersama, dan belajar bersama membentuk sikap toleransi, gotong royong, dan kepedulian sosial antarsiswa.

Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat saling membantu dalam kegiatan sehari-hari serta memiliki hubungan sosial yang cukup erat. Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala berupa perbedaan karakter dan kebiasaan antar siswa yang kadang memunculkan konflik kecil dalam kehidupan asrama. Untuk mengatasi hal tersebut, pembina asrama melakukan pendekatan persuasif melalui mediasi dan pembinaan secara personal.

Dengan demikian, pembentukan karakter di Asrama Pelajar Islam Nurul Ulum MAN Purworejo tidak hanya tampak dalam pelaksanaan kegiatan harian, tetapi juga terlihat dari perubahan perilaku siswa yang menjadi lebih disiplin, religius, mandiri, bertanggung jawab, percaya diri, dan memiliki kepedulian sosial yang lebih baik. Meskipun demikian, proses pembentukan karakter masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam adaptasi siswa baru dan konsistensi kedisiplinan, sehingga diperlukan pembinaan dan pengawasan yang dilakukan secara terus-menerus.

Analisis Kebijakan Madrasah Berbasis Asrama

Analisis kebijakan madrasah berbasis asrama di MAN Purworejo menunjukkan bahwa keberadaan sistem boarding school memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Asrama tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal peserta didik, tetapi juga menjadi lingkungan sosial dan pendidikan yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai religius, disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian. Oleh karena itu, kebijakan madrasah berbasis asrama perlu dianalisis melalui kerangka yang jelas meliputi tujuan kebijakan, pelaksana kebijakan, sumber daya, hambatan, dan evaluasi kebijakan.

Dari aspek tujuan, kebijakan madrasah berbasis asrama bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki karakter religius, disiplin, dan berakhlak mulia melalui pembinaan yang terintegrasi selama 24 jam. Sistem asrama memungkinkan madrasah melakukan pembinaan secara lebih intensif dibandingkan sekolah reguler karena aktivitas siswa dapat diarahkan dan diawasi secara berkelanjutan. Kebijakan ini juga mendukung visi MAN Purworejo dalam menciptakan lulusan yang unggul dalam akademik sekaligus memiliki kepribadian Islami.

Dari aspek pelaksana kebijakan, program asrama dilaksanakan oleh kepala madrasah, pengelola asrama, guru, pembina keagamaan, serta pengurus asrama. Kepala madrasah berperan dalam penyusunan kebijakan dan pengawasan program, sedangkan pembina asrama bertugas mendampingi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga berperan dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran. Dengan adanya keterlibatan berbagai pihak tersebut, pembentukan karakter siswa tidak hanya dilakukan di ruang kelas, tetapi juga melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan asrama.

Dari aspek sumber daya, pelaksanaan kebijakan didukung oleh sarana dan prasarana seperti gedung asrama, masjid, ruang pembinaan, serta jadwal kegiatan keagamaan dan kedisiplinan yang terstruktur. Selain itu, kebijakan ini diperkuat melalui dokumen resmi madrasah seperti visi dan misi MAN Purworejo, tata tertib asrama, program kerja bidang kesiswaan, serta aturan pembinaan karakter siswa. Dokumen-dokumen tersebut menjadi dasar pelaksanaan program boarding school agar berjalan sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

Namun, dalam implementasinya masih terdapat beberapa hambatan. Tidak semua siswa mampu beradaptasi dengan aturan asrama yang ketat sehingga masih ditemukan pelanggaran kedisiplinan. Selain itu, terdapat perbedaan latar belakang keluarga dan karakter siswa yang memengaruhi proses pembinaan. Hambatan lain adalah keterbatasan pengawasan pada waktu tertentu serta perlunya peningkatan koordinasi antara pihak asrama dan orang tua siswa agar pembinaan karakter dapat berlangsung secara konsisten.

Dari aspek evaluasi, pihak madrasah melakukan pemantauan melalui pengawasan harian, absensi kegiatan asrama, laporan pembina, serta evaluasi rutin terhadap perilaku siswa. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui efektivitas program dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan siswa. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sistem boarding school cukup efektif dalam membentuk kebiasaan positif siswa, seperti disiplin beribadah, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, meskipun masih diperlukan penguatan dalam aspek kesadaran diri siswa agar karakter yang terbentuk tidak hanya bersifat formalitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kebijakan madrasah berbasis asrama di Madrasah Aliyah Negeri Purworejo berperan dalam pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan kegiatan religius, penerapan disiplin, serta pengawasan aktivitas siswa selama berada di lingkungan asrama. Implementasi kebijakan dilakukan melalui kegiatan ibadah berjamaah, penguatan tata tertib, dan integrasi nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan madrasah berbasis asrama mampu meningkatkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan siswa terhadap aturan madrasah. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menganalisis kebijakan madrasah berbasis asrama dan dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa telah tercapai.

Penelitian ini memiliki beberapa kekuatan. Pertama, penelitian memberikan gambaran secara langsung mengenai implementasi kebijakan madrasah berbasis asrama melalui observasi dan wawancara dengan pihak madrasah, guru, dan siswa. Kedua, penelitian ini menunjukkan bahwa sistem asrama dapat mendukung proses pembentukan karakter karena siswa memperoleh pembinaan secara berkelanjutan dalam lingkungan yang terstruktur. Ketiga, penelitian ini memberikan kontribusi dalam kajian pendidikan Islam, khususnya terkait penerapan pendidikan karakter di madrasah berbasis asrama.

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu madrasah sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh madrasah berbasis asrama. Kedua, penelitian belum mengkaji secara mendalam pengaruh kebijakan terhadap perkembangan akademik siswa dalam jangka panjang. Ketiga, keterbatasan data terkait keterlibatan orang tua dalam mendukung program asrama menyebabkan pembahasan mengenai kerja sama antara pihak madrasah dan keluarga belum optimal.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diterapkan oleh Madrasah Aliyah Negeri Purworejo. Pertama, madrasah perlu meningkatkan fasilitas asrama, seperti ruang belajar, sarana ibadah, dan fasilitas penunjang kegiatan siswa agar proses pembinaan karakter berjalan lebih optimal. Kedua, pihak madrasah perlu memperkuat kerja sama dengan orang tua melalui program komunikasi rutin dan pendampingan pendidikan karakter di rumah. Ketiga, madrasah perlu mengadakan pelatihan berkala bagi guru dan

pembina asrama terkait strategi pembinaan karakter dan pendampingan siswa. Keempat, evaluasi program asrama perlu dilakukan secara berkala untuk mengetahui efektivitas kebijakan serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, M. (2019). "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa (Studi Multi Kasus di SDI Raudlatul Jannah Sidoarjo Dan SDIT Ghilmani Surabaya)". *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 3(2), 97- 111. *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 3 (2), 97-111, <https://doi.org/10.29062/tarbiyatuna.v3i2.267>.
- Anwar, S. (2019). Peran Keteladanan dalam Pembentukan Karakter Santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14 (2), 115-127. <https://doi.org/10.46799/jst.v2i7.319>.
- Asri, M. (2017). Dinamika Kurikulum Di Indonesia. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, Volume 4, Nomor 2. <https://doi.org/10.69896/modeling.v4i2.128>.
- Bashori, B. (2021). Kebijakan Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Dan Sastra Minangkabau Di SD/SMP Kota Pariaman Sebagai Upaya Pelestarian Budaya. *Hikmah; Jurnal Pendidikan*, 10 (1), 91-105. <https://ojs.staituankutambusai.ac.id/index.php/hikmah/article/view/262>
- Bashori, B. M. A. P. (2020). *Resolusi Manajemen Konflik (Kajian Manajemen Konflik di Lembaga Pendidikan Islam)*.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset. Pustaka Pelajar. Pustaka Pelajar*.
- Elbas, R. (2018). *Pengaruh Sistem Pembelajaran Boarding School (Asrama) Dan Program Pembinaan Agama Islam (PPAI) Terhadap Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Muslim Di Asrama Green Dormitory Universitas Malahayati Lampung* <https://doi.org/10.51614/7y7tj052>
- Farida, N. (2022). Analisis Kebijakan Pendidikan Madrasah Takmiliah Dan Boarding. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi PAI*, 5 (2).
- Imron at al, I., Khambali, K. M. ., Rifai, A. S. ., & Nugroho, I. (2021). Development of A Soft Skills-Based Learning Model With A Behavioristic Approach. *Jurnal Tarbiyatuna*, 108-120. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v12i2.6018>
- Jalal, A. F. (2021). *Jalal, Abdullah Fatah. (2021). Tujuan Pendidikan Islam: Sebuah Pendekatan Teoretis. Jakarta: Pustaka Al-Misbah. Pustaka Al-Misbah*.
- Kusnoto, Y. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakterpada Satuan Pendidikan. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 4, No.2, <https://doi.org/10.31571/sosial.v4i2.675>,
- Marwiyah, S. (2022). *Kebijakan Publik; Admnistrasi, Perumusan, Implementasi, Pelaksanaan, Analisis, dan Evaluasi Kebijakan Publik*.

- Nawawi, M. L. (2022). Pengembangan Madrasah Unggul Berbasis Pesantren di MA Unggulan Darul 'Ulum Jombang. *Jurnal Taujih; Jurnal Pendidikan Islam*, 4 (1), <https://doi.org/10.53649/taujih.v4i1.103>.
- Puspitasari at al, A. (2023). Kebijakan Pemerintah Dalam Penyediaan Asrama Di Madrasah Aliyah Negeri Program Keagamaan, (MAN-PK), Damhil education Jurnal Vol 3, No 1 (2023) <http://dx.doi.org/10.37905/dej.v3i1.1947>
- Rizki at al,. (2024). Analisis Kebijakan Kurikulum Madrasah dan Madrasah Diniyah di Indonesia. *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, Volume 7, Nomor 1, (809-816), <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3150>.
- Sukma, M. (2015). Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>.
- Sumarni & opiq. (2020). Evaluasi Penyelenggaraan Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendikia Kota Batam Evaluation Of Implementation Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia City Of Batam. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(3), 270–286, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.899>
- Syafe'i, I. (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al- Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (1), 61. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. AL-FABETA Bandung.
- Yuniarti at al,. (2022). Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah Volume 9, Nomor 1, Maret 2022; 2477-667X,. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 9 (1), 182–207, <https://doi.org/10.69896/pemodelan.v9i1.1162>